

PRESERVASI TRANSFORMATIF KARAKTERISTIK FISIK RUMAH PAK RUKHMIN TONIODE DI DESA BUBEYA, SUWAWA, BONEBOLANGO

**Rahmawati Eka*

Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia

**alen.arsico@gmail.com*

Abstrak: Preservasi Transformatif Karakteristik Fisik Rumah Pak Rukhmin Toniode di Kecamatan suwawa.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik fisik dan kondisi struktur Rumah Kolonial Bapak Rukhmin Toniode di Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, serta merumuskan konsep preservasi transformatif melalui pendekatan *adaptive reuse*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh karakteristik fisik utama Bangunan, yaitu atap perisai, serambi depan, ventilasi silang, bukaan jendela berukuran besar, pondasi tinggi, dinding bata merah, dan lantai semen yang mencerminkan adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis. Kondisi Bangunan menunjukkan kerusakan berat pada struktur atap, dinding, dan sebagian pondasi, namun karakter arsitektural utama masih dapat dipertahankan. Berdasarkan temuan penelitian, diusulkan konsep preservasi transformatif melalui pengalihfungsian Bangunan menjadi Rumah Budaya dan Kreatif Gorontalo tanpa mengubah bentuk utama, fasad, dan nilai historisnya. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pelestarian warisan arsitektur kolonial sekaligus meningkatkan fungsi sosial, edukatif, budaya, dan ekonomi Bangunan.

Kata kunci: **Preservasi; Transformatif; Karakteristik; Rumah; Arsitektur Kolonial-Indis**

Abstract: Transformative Preservation of the Physical Characteristics of Pak Rukhmin Toniode's House in Suwawa District

This study aims to identify the physical characteristics and structural condition of Mr. Rukhmin Toniode's colonial house in Bubeya Village, Suwawa Subdistrict, Bone Bolango Regency, and to formulate a concept for transformative preservation through an adaptive reuse approach. The study employs a qualitative descriptive method using field observation, interviews, documentation, and literature review. The research findings identified seven main physical characteristics of the building: a shield-shaped roof, a front veranda, cross-ventilation, large window openings, elevated foundations, red brick walls, and a cement floor—all of which reflect the adaptation of colonial architecture to the tropical climate. The building's condition reveals severe damage to the roof structure, walls, and part of the foundation; however, its primary architectural features can still be preserved. Based on the research findings, a concept of transformative preservation is proposed through the repurposing of the building into the Gorontalo Cultural and Creative House without altering its main form, facade, or historical value. This approach is expected to support the preservation of colonial architectural heritage while enhancing the building's social, educational, cultural, and economic functions.

Keyword: Preservation; Transformative; Characteristics; House; Indies Colonial Architecture

History & License of Article Publication:

Received: 25/05/2026 Revision: 10/06/2026 Published: 30/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Peninggalan arsitektur masa lalu merupakan manifestasi fisik dari perjalanan sejarah, orientasi budaya, dan evolusi sosial suatu peradaban. Bangunan bersejarah di Indonesia didefinisikan sebagai bagian dari cagar budaya sesuai undang-undang nomor 11 tahun 2010, yang merupakan kekayaan negara hasil dari pemikiran dan perilaku kehidupan masyarakat masa lalu yang wajib dilestarikan. Bangunan-bangunan ini, seperti candi borobudur, istana maimun, lawang sewu, dan gedung sate, berfungsi sebagai *landmark* daerah yang menyimpan kisah masa keemasan serta warisan sejarah yang harus diteruskan kepada generasi baru. penulis menegaskan bahwa peninggalan ini bukan sekadar Bangunan tua tidak layak pakai, melainkan media penting untuk mengenang sejarah leluhur yang tanpa disadari dapat menceritakan kejayaan masa lalu kepada masyarakat, khususnya anak-anak. (Sintaro, 2020)

Arsitektur kolonial merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan arsitektural yang tinggi. Arsitektur ini berkembang pada masa penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, terutama pada periode kolonial Belanda, yang berlangsung selama lebih dari tiga abad. Kehadiran Bangunan kolonial tidak hanya berfungsi sebagai sarana aktivitas pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan permukiman pada masa lampau, tetapi juga menjadi bukti fisik perjalanan sejarah suatu daerah. Karakteristik arsitektur kolonial ditunjukkan melalui penggunaan elemen-elemen arsitektur Eropa yang kemudian beradaptasi dengan kondisi iklim tropis Indonesia, seperti penggunaan beranda yang luas, bukaan jendela yang besar, plafon tinggi, serta sistem ventilasi yang memungkinkan sirkulasi udara berlangsung secara optimal. (Eka & Saleh, 2020)

Karakteristik rumah tinggal bergaya arsitektur kolonial juga dapat dipahami melalui kajian tipologi elemen fasad Bangunan yang menjadi identitas visual sekaligus mencerminkan proses adaptasi terhadap lingkungan setempat. Tipologi tersebut meliputi bentuk atap, pintu, jendela, lubang angin atau ventilasi, dinding, dan lantai yang dirancang untuk memberikan kenyamanan termal pada iklim tropis. Selain ditentukan oleh elemen-elemen fisik tersebut, karakteristik Bangunan kolonial turut dipengaruhi oleh faktor fisik berupa kondisi iklim, pemilihan material, dan warna Bangunan, serta faktor nonfisik yang mencakup usia Bangunan, status kepemilikan, dan perubahan fungsi Bangunan. Dengan demikian, identifikasi terhadap karakteristik fisik maupun tipologi fasad menjadi langkah penting dalam memahami nilai arsitektural dan historis suatu Bangunan kolonial, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan strategi pelestarian yang mampu mempertahankan keaslian dan identitas Bangunan di tengah perubahan zaman. (Munawwarah et al., 2024)

Menurut (Wihardyanto & Sudaryono, 2020), arsitektur kolonial Belanda merupakan manifestasi pemikiran Barat yang diterapkan di wilayah Timur sebagai simbol identitas dan kekuasaan kolonial. Pada awal perkembangannya, arsitektur kolonial lebih menonjolkan karakteristik arsitektur Eropa yang dianggap sebagai representasi kemajuan, modernitas, dan superioritas budaya. Namun seiring berjalannya waktu, arsitektur kolonial mengalami proses penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis Indonesia sehingga melahirkan bentuk arsitektur yang lebih kontekstual.

Karakteristik fisik arsitektur kolonial di Indonesia merupakan produk perwujudan budaya, sosiologis, dan teknologi yang lahir dari persinggahan serta kekuasaan bangsa

kolonial (terutama Belanda). Identifikasi karakteristik Bangunan kolonial tidak dapat dilepaskan dari dinamika adaptasi antara standarisasi arsitektur Barat (Eropa) dengan elemen arsitektur vernakular atau lokal guna merespons setting lingkungan serta iklim tropis di Indonesia. (Eka, 2023)

Preservasi transformatif merupakan pendekatan pelestarian bangunan bersejarah yang tidak hanya berorientasi pada mempertahankan keaslian fisik bangunan, tetapi juga mengakomodasi perubahan secara terencana agar bangunan tetap berfungsi sesuai kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang dimilikinya. Menurut (Trihanondo, 2024) pelestarian bangunan dapat dilakukan melalui pendekatan *adaptive reuse*, yaitu pemanfaatan kembali bangunan dengan fungsi baru yang tetap mempertahankan elemen-elemen penting seperti bentuk, struktur, fasad, material, dan karakter arsitekturalnya, sehingga keberlanjutan bangunan dapat terjaga.

Salah satu strategi preservasi transformatif adalah *adaptive reuse*, yang merupakan pendekatan pelestarian bangunan yang bertujuan memanfaatkan kembali bangunan lama dengan memberikan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan nilai sejarah, arsitektur, maupun budaya yang dimilikinya. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi konservasi yang mampu memperpanjang siklus hidup bangunan melalui proses adaptasi terhadap perubahan fungsi, perkembangan sosial, dan tuntutan ekonomi, sehingga bangunan tetap digunakan secara berkelanjutan. (Trihanondo, 2024)

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas karakteristik fisik arsitektur kolonial di Indonesia. (Munawwarah et al., 2024) mengidentifikasi tipologi fasad rumah kolonial berdasarkan bentuk atap, bukaan, ventilasi, dan elemen dinding. (Eka, 2023) mengkaji karakteristik fisik rumah tradisional Suwawa sebagai representasi arsitektur lokal Gorontalo, sedangkan (Dhiba et al., 2025) memfokuskan kajian pada karakteristik fasad bangunan kolonial di kawasan komersial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berorientasi pada identifikasi karakteristik arsitektur dan belum mengintegrasikan analisis kondisi kerusakan bangunan dengan penyusunan konsep preservasi melalui pendekatan *adaptive reuse*. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Rumah Kolonial Bapak Rukhmin Toniode di Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango sebagai objek pelestarian arsitektur kolonial di Gorontalo.

Di Indonesia, perlindungan terhadap aset berharga ini secara legal diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap struktur yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan wajib dilestarikan karena bertindak sebagai penanda spasial (*landmark*) serta media edukasi antargenerasi. Salah satu representasi material yang sangat signifikan dalam bentang sejarah bangsa adalah arsitektur kolonial. Gaya binaan yang berkembang pesat selama masa kolonialisme Eropa ini menampilkan hibridasi visual yang unik, di mana prinsip-prinsip estetika Barat dilebur secara adaptif dengan karakteristik iklim tropis basah Indonesia melalui pembuatan beranda yang lebar, langit-langit yang tinggi, jendela berdimensi besar, serta skema ventilasi silang (*cross ventilation*).

Manifestasi fisik dari pertautan budaya tersebut terekam kuat di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango. Kawasan ini menyimpan sebaran artefak binaan bersejarah yang

bernilai tinggi, mulai dari Situs Makam Pahlawan Nasional Nani Wartabone, Rumah Dinas Camat Suwawa, Bangunan Gereja Tua (GPIG), hingga hunian pribadi milik keluarga Bapak Rukhmin Toniode yang dibangun oleh Almarhum D.T. Mooduto pada tahun 1953 dengan memadukan tipologi kolonial-indis dan kearifan lokal Gorontalo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana karakteristik fisik serta kondisi struktur Rumah Kolonial Bapak Rukhmin Toniode di Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, dan (2) bagaimana konsep preservasi transformatif melalui pendekatan *adaptive reuse* dapat diterapkan untuk mempertahankan nilai historis bangunan sekaligus mendukung fungsi baru yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik fisik dan kondisi struktur Rumah Kolonial Bapak Rukhmin Toniode, serta merumuskan konsep preservasi transformatif melalui pendekatan *adaptive reuse*. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 di Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena bangunan merupakan salah satu rumah kolonial yang masih mempertahankan karakter arsitektur kolonial-indis dan memiliki nilai historis bagi masyarakat setempat.

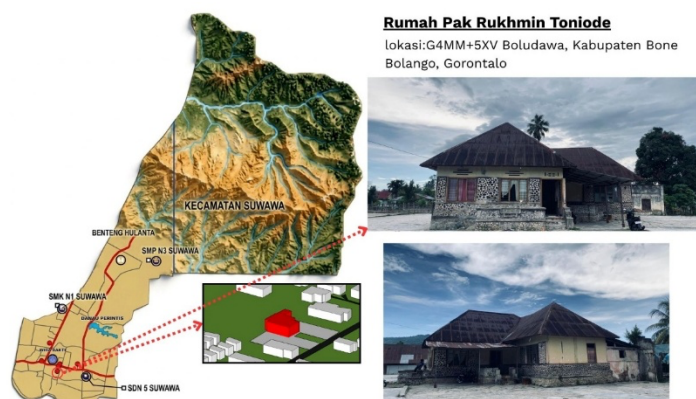
Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder:

- 2.1 Observasi lapangan dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi karakteristik fisik bangunan, kondisi struktur dan konstruksi, elemen arsitektur kolonial, serta tingkat kerusakan bangunan. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi (checklist) yang memuat aspek bentuk atap, serambi, bukaan, ventilasi, pondasi, dinding, lantai, dan kondisi lingkungan sekitar.
- 2.2 Wawancara mendalam dilakukan kepada Bapak Rukhmin Toniode selaku pemilik rumah sebagai informan utama. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai sejarah bangunan, tahun pembangunan, perubahan fungsi, riwayat perawatan, serta kondisi bangunan dari waktu ke waktu.
- 2.3 Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, pengukuran lapangan, pencatatan kondisi eksisting, serta pengumpulan dokumen pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian.
- 2.4 Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta referensi mengenai arsitektur kolonial, preservasi bangunan bersejarah, preservasi transformatif, dan *adaptive reuse* sebagai dasar analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian



Sumber: Desain pribadi pada tahun 2026

Gambar 1 Peta Sebaran Bangunan Kolonial di Kecamatan Suwawa

Kecamatan Suwawa di Kabupaten Bone Bolango dengan cakupan wilayah administrasi yang menjadi bagian penting dari dokumentasi spasial ini. Melalui survei lapangan, teridentifikasi sebuah objek hunian bersejarah yang memiliki signifikansi arsitektural tinggi di kawasan tersebut, yaitu rumah tinggal keluarga Bapak Rukhmin Toniode. Bangunan bersejarah ini didirikan pada tahun 1953 oleh Almarhum D.T. Mooduto. Hingga saat penelitian ini diturunkan, usia Bangunan telah melampaui tujuh dekade dan merepresentasikan hibridasi fisik yang sangat kuat antara tipologi kolonial-indis (*Indische Rijsttafel*) dengan kearifan lokal (*vernakular*) Gorontalo yang tanggap terhadap iklim tropis basah.

3.1 Analisis Karakteristik Fisik, Struktur Dan Konstruksi Rumah Bapak Rukhmin Toniode

3.1.1 Bentuk Atap



Sumber: foto pribadi pada tahun 2026

Gambar 2 Bentuk Atap Rumah bapak Rukhmin Toniode

Karakteristik fisik atap pada Bangunan rumah tinggal Pak Rukhmin Toniode di kawasan Suwawa, Gorontalo, memiliki ciri khas yang sangat adaptif terhadap iklim tropis basah sekaligus mencerminkan pengaruh arsitektur lokal dan kolonial (indis).

Kombinasi Atap Perisai (Limasan): Bangunan ini menggunakan bentuk dasar atap perisai (terutama pada massa Bangunan utama di sebelah kiri). Bentuk ini memiliki empat bidang miring yang sangat efektif dalam mengalirkan air hujan dengan cepat, meminimalkan risiko kebocoran di daerah dengan curah hujan tinggi seperti Gorontalo.

Pada rumah ini terlihat penggunaan atap perisai/limasan yang tinggi dengan kemiringan cukup curam. Karakter ini merupakan salah satu adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis Indonesia.

struktur atap Bangunan ini menggunakan konstruksi atap pelana bergaya kombinasi (limasan di bagian depan) dengan penutup material berupa lembaran seng bergelombang yang kondisinya saat ini sudah sangat tua, rusak, dan mengalami korosi berat. Secara fisik, penutup atap seng tersebut hampir seluruhnya telah berkarat parah hingga berwarna cokelat gelap kehitaman, dengan beberapa lembar seng baru terpasang di bagian belakang sebagai tambalan darurat. Integritas konstruksi atap ini juga sudah sangat ringkih dan kritis; pada area samping dan belakang Bangunan, rangka atau listplank kayu penyangga tampak mulai melapuk, patah, bahkan sebagian penutup atapnya telah jebol dan hilang.

3.1.2 Serambi depan (Beranda)



Sumber: foto pribadi pada tahun 2026

Gambar 3 serambi depan / beranda Rumah bapak Rukhmin Toniode

Pada bagian depan rumah terdapat teras atau serambi yang cukup lebar. Dengan ukuran 2,5 m x 1,5 m dengan tinggi elevasi 75 cm dengan lapisan motif batu alami Karakteristik:

- Ruang semi terbuka.
- Berhubungan langsung dengan halaman.
- Menjadi area sosial penghuni

Pengukuran dimensi bangunan dilakukan menggunakan meteran gulung (measuring tape) secara langsung pada objek penelitian.

3.1.3 Ventilasi Horizontal di Atas Jendela dan Pintu



Sumber: foto pribadi pada tahun 2026

gambar 4 Ventilasi horizontal di atas bukaan pintu dan jendela Rumah Bapak Rukhmin Toniode.

Pada fasad terlihat adanya 3 lubang ventilasi horizontal dan vertikal di atas jendela dan pintu sebagai sirkulasi udara.

Karakteristik:

- Berbentuk kisi-kisi horizontal.

- Terletak di atas pintu dan jendela.
- Memungkinkan sirkulasi udara terus berlangsung meskipun jendela tertutup.

3.1.4 Bukaannya Jendela yang Relatif Besar



sumber: foto pribadi pada tahun 2026

gambar 5 Bukaannya jendela rumah bapak Rukhmin Toniode

Jendela pada rumah ini memiliki ukuran yang cukup besar dibanding rumah tradisional biasa dengan ukuran 1,5 m x 1,5 m.

Karakteristik:

- Bukaannya lebar.
- Mengoptimalkan pencahayaan alami.
- Mendukung ventilasi silang.

3.1.5 Pondasi atau Kaki Bangunan yang Tinggi



sumber: foto pribadi pada tahun 2026

gambar 6 Pondasi rumah bapak Rukhmin Toniode

Terlihat Bangunan berada di atas pondasi yang cukup tinggi dari permukaan tanah dengan elevasi berkisar 70-80 cm dan juga pada area tertentu sudah ada pelapisan ulang untuk struktur luar pondasi.

Secara konstruksi, pondasi ini berfungsi ganda sebagai penopang beban dinding bata di atasnya sekaligus sebagai dinding penahan (talud) miring untuk menstabilkan elevasi lantai Bangunan dari halaman. Namun, kondisi strukturnya saat ini menunjukkan penurunan kualitas dan kerusakan struktural permukaan, yang ditandai dengan lapisan plesteran semen yang mulai terkelupas, retak-retak akibat tekanan atau cuaca, pengikisan tanah semen di bagian dasar kaki pondasi, serta infiltrasi vegetasi (tanaman liar) yang tumbuh di sela-sela batu dan berpotensi memperlemah ikatan konstruksi dalam jangka panjang jika tidak segera diperbaiki.

3.1.6 Struktur dinding



sumber: foto pribadi pada tahun 2026

gambar 7 kondisi struktur dinding rumah bapak Rukhmin Toniode

Kondisi struktur dan konstruksi dinding dari pasangan bata merah ini berada dalam keadaan rusak berat dan kritis karena kehilangan fungsi strukturalnya akibat hilangnya penopang atap serta runtuhnya sebagian dinding. Secara fisik, konstruksinya mengalami pengelupasan plesteran semen secara masif yang mengekspos material bata di bagian bawah dan atas, disertai keretakan parah, pudarnya cat, serta kontaminasi lumut hitam yang meluas akibat kelembapan tinggi, sehingga menyisakan sisa struktur yang sangat ringkih dan rawan roboh.

3.1.7 Strukur Lantai



sumber: foto pribadi pada tahun 2026

gambar 8 Kondisi struktur lantai rumah bapak Rukhmin Toniode

Berdasarkan observasi visual, kondisi lantai ruangan masih terlihat cukup stabil dan belum menunjukkan kerusakan struktural yang signifikan seperti retak besar atau penurunan lantai yang mencolok. Permukaan lantai menggunakan finishing semen/plester yang telah mengalami keausan akibat usia dan penggunaan dalam jangka waktu lama.

Pembahasan Hasil Penelitian

3.2 Pembahasan Karakteristik Fisik Bangunan

3.2.1 Bentuk atap Rumah Bapak Rukhmin Toniode berupa atap perisai (limasan) dengan kemiringan yang curam sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis. Temuan ini sejalan dengan (Dhiba et al., 2025) yang menyatakan bahwa atap limasan merupakan karakter utama arsitektur kolonial tropis. Perbedaanannya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi penutup atap telah mengalami korosi dan pelapukan sehingga memerlukan tindakan preservasi.

3.2.2 Serambi depan berfungsi sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam serta sebagai area interaksi sosial penghuni. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa veranda merupakan elemen khas arsitektur kolonial-indis. Pada objek penelitian, bentuk serambi masih dipertahankan meskipun beberapa material telah mengalami penurunan kualitas.

3.2.3 Ventilasi horizontal di atas pintu dan jendela mendukung sirkulasi udara silang (*cross ventilation*) pada bangunan. Temuan ini sejalan dengan (Dafrina et al.,

2020) yang menyatakan bahwa ventilasi horizontal merupakan salah satu karakter fasad rumah kolonial. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga menilai kondisi fisik ventilasi sebagai dasar penyusunan konsep preservasi.

- 3.2.4 Bukaannya jendela yang berukuran besar menunjukkan adaptasi bangunan terhadap iklim tropis melalui pencahayaan alami dan ventilasi udara. Temuan ini sesuai dengan (Munawwarah et al., 2024) yang mengidentifikasi jendela besar sebagai karakteristik fasad rumah kolonial. Penelitian ini menambahkan bahwa elemen tersebut tetap dipertahankan dalam konsep *adaptive reuse*.
- 3.2.5 Pondasi bangunan memiliki elevasi sekitar 70–80 cm yang berfungsi mengurangi kelembapan dan melindungi bangunan dari genangan air. Hasil ini sejalan dengan karakteristik rumah kolonial tropis di Indonesia. Namun, penelitian ini menemukan adanya kerusakan pada lapisan pondasi sehingga diperlukan upaya preservasi untuk menjaga kestabilan struktur.
- 3.2.6 Dinding bata merah masih menunjukkan karakter asli bangunan kolonial, tetapi telah mengalami retak dan pengelupasan plester akibat usia bangunan. Temuan ini melengkapi penelitian (Munawwarah et al., 2024) yang hanya membahas tipologi fasad tanpa mengkaji kondisi kerusakan material. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan konsep preservasi bangunan.

3.3 Kondisi Kerusakan Bangunan

ELEMEN	KONDISI	TINGKAT KERUSAKAN
Atap	Korosi hampir seluruh permukaan	Berat
Dinding	Retak dan plester terkelupas	Berat
Pondasi	Retak ringan dan vegetasi	Sedang
Lantai	Masih stabil	Ringan
ESTIMASI KERUSAKAN		40%

3.4 Pembahasan Konsep Preservasi Transformatif melalui Adaptive Reuse

3.4.1 Konsep Dasar

“Preservasi Transformatif Di Alih Fungsikan Menjadi Rumah Budaya Dan Kreatif Gorontalo”

Prinsip:

- Menyesuaikan fungsi baru
- Mempertahankan fasad Bangunan
- Mengembangkan wisata sejarah

FUNGSI AWAL	FUNGSI BARU
4 Kamar Tidur	- Studio Kreatif dan Workshop - Studio Kerja/Perajin - Perpustakaan dan Arsip Budaya - Ruang Penyimpanan (Sebagian)
2 Dapur	- Dapur Persiapan (Pantry) - Ruang Kuliner Tradisional Gorontalo
Ruang Tamu/Ruang Keluarga	Ruang Komunitas dan Pameran Temporer
Teras Depan	Area Penerima dan Informasi Pengunjung
Gudang Beras (Bangunan Samping Kanan)	Galeri Sejarah Gorontalo
Halaman/Area Servis	Café Budaya dan Area Santai

sumber: desain pribadi pada tahun 2026

gambar 10 Penyesuaian fungsi baru Bangunan

3) Penyesuaian fungsi baru

1. Struktur dinding, bukaan dan bentuk ruang di pertahankan, hanya fungsi yang di sesuaikan
2. Penambahan fasilitas seperti WC dan area cafe di lakukan secara minimal dan tidak merusak keaslian Bangunan
3. Gudang beras yang berada di samping kanan di manfaatkan menjadi galeri sejarah Gorontalo, sehingga nilai historis Bangunan tetap di gunakan
4. Pola sirkulasi di buat tetap mengikuti pola asli rumah tinggal kolonial.

4) Penjelasan penyesuaian



sumber: desain pribadi pada tahun 2026

gambar 11 tampak depan Rumah Budaya Dan Kreatif Gorontalo

Dalam proses preservasi transformatif, fasad Bangunan dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai sejarah dan karakter arsitektur asli rumah tinggal. Berdasarkan perbandingan antara kondisi eksisting dan hasil perancangan, perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan identitas visual Bangunan, melainkan berfokus pada perbaikan kondisi fisik dan peningkatan kualitas estetika agar Bangunan dapat berfungsi sebagai Rumah Budaya dan Kreatif Gorontalo.

1. Mempertahankan Bentuk Atap Asli

Bentuk atap pelana bertingkat yang menjadi ciri utama Bangunan tetap dipertahankan. Kemiringan, proporsi, dan konfigurasi massa atap tidak mengalami perubahan sehingga siluet Bangunan masih mencerminkan bentuk asli rumah tinggal.

2. Mempertahankan Komposisi Bukaan Fasad

Posisi pintu utama, jendela, dan ventilasi tetap mengikuti susunan fasad asli Bangunan.

3. Mempertahankan Teras Depan sebagai Elemen Transisi

Teras depan yang menjadi ciri khas rumah tinggal tetap dipertahankan sebagai ruang transisi antara area luar dan area dalam Bangunan.

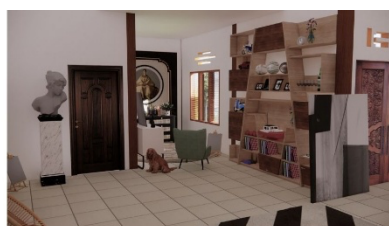
4. Restorasi Material dan Ornamen Fasad.

Elemen-elemen fasad yang mengalami kerusakan seperti kusen, daun pintu, ventilasi, dan lapisan dinding diperbaiki dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya.

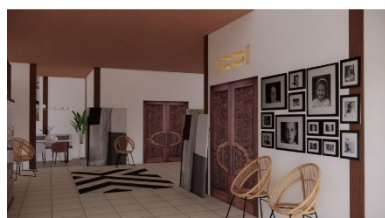
5) Mengembangkan wisata sejarah



1. GALERY SEJARAH



2. Ruang Komunitas dan Pameran Temporer



3. GALERY SEJARAH



4. Ruang Kuliner Tradisional Gorontalo

sumber: desain pribadi pada tahun 2026

gambar 12 Desain setiap ruang pada Rumah Budaya Dan Kreatif Gorontalo

Pengembangan wisata sejarah pada Bangunan dilakukan melalui pemanfaatan rumah tinggal bersejarah sebagai Rumah Budaya dan Kreatif Gorontalo yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian Bangunan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, rekreasi, dan pengenalan budaya kepada masyarakat. Konsep ini bertujuan menghidupkan kembali Bangunan bersejarah dengan menghadirkan berbagai ruang yang mampu memberikan pengalaman belajar dan interaksi budaya kepada pengunjung.

1. Penyediaan Galeri Sejarah Gorontalo

Galeri sejarah menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata sejarah. Ruang ini menampilkan dokumentasi, foto-foto lama, artefak, dan informasi mengenai sejarah Gorontalo serta sejarah Bangunan itu sendiri. Melalui galeri

ini, pengunjung dapat memahami perkembangan budaya, sosial, dan arsitektur daerah secara lebih mendalam.

2. Pengembangan Ruang Komunitas dan Pameran Temporer

Ruang komunitas dan pameran temporer difungsikan sebagai wadah penyelenggaraan pameran seni, diskusi budaya, seminar, dan kegiatan komunitas. Keberadaan ruang ini memungkinkan pengunjung untuk tidak hanya melihat koleksi sejarah, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam berbagai aktivitas budaya yang diselenggarakan secara berkala.

3. Penyajian Wisata Kuliner Tradisional Gorontalo

Ruang kuliner tradisional Gorontalo menjadi bagian dari wisata budaya yang memperkenalkan kekayaan kuliner daerah kepada pengunjung. Melalui kegiatan memasak, demonstrasi makanan tradisional, dan penyajian hidangan khas Gorontalo, pengunjung dapat memperoleh pengalaman budaya yang lebih lengkap dan interaktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi karakteristik fisik Rumah Kolonial Bapak Rukhmin Toniode di Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango yang mencerminkan adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis, meliputi atap perisai, serambi depan, ventilasi silang, bukaan jendela berukuran besar, pondasi tinggi, dinding bata merah, dan lantai semen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi struktur dan konstruksi bangunan mengalami kerusakan pada beberapa elemen utama, terutama atap, dinding, dan sebagian pondasi. Meskipun demikian, karakter arsitektural utama bangunan masih dapat dipertahankan sebagai dasar pelestarian. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, penelitian ini menghasilkan konsep preservasi transformatif melalui pendekatan *adaptive reuse* dengan mengusulkan pengalihfungsian bangunan menjadi Rumah Budaya dan Kreatif Gorontalo tanpa mengubah bentuk utama, fasad, serta nilai historis bangunan. Konsep ini diharapkan dapat mendukung pelestarian warisan arsitektur kolonial sekaligus meningkatkan fungsi sosial, budaya, edukatif, dan ekonomi bangunan.

Saran dan Prospek Pengembangan Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa saran strategis yang dapat direkomendasikan adalah:

1. *Bagi Pemangku Kebijakan (Pemerintah Daerah)*: Diharapkan segera mendaftarkan dan menetapkan Rumah Bapak Rukhmin Toniode ini ke dalam registers resmi Cagar Budaya Kabupaten Bone Bolango agar mendapatkan proteksi hukum serta alokasi anggaran stimulan untuk melakukan restorasi darurat pada komponen atap dan dinding yang kritis guna mencegah keruntuhan struktur yang lebih parah.
2. *Bagi Peneliti Selanjutnya*: Prospek aplikasi penelitian ke depan dapat diarahkan pada analisis kuantitatif kenyamanan termal bawaan (*indoor thermal comfort*) Bangunan kolonial ini menggunakan perangkat lunak simulasi, serta pengujian audit struktur teknis secara menyeluruh untuk menghitung Rencana Anggaran Biaya (RAB) restorasi material asli.
3. *Bagi Pengembangan Masyarakat*: Implementasi fisik dari konsep Rumah Budaya dan Kreatif ini disarankan mengedepankan pendekatan *community-based tourism* (pariwisata berbasis komunitas) agar pengelolaan ruang pameran temporer, galeri

sejarah, dan ruang kuliner tradisional dapat berjalan secara mandiri, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafrina, A., Fidyati, F., Fitri, R., & Lisa, N. P. (2020). Identifikasi Fasade Bangunan Peninggalan pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3), 1274–1285. <https://doi.org/10.32672/jse.v5i3.2181>
- Dhiba, F., Fatimah, S., & Abidah, A. (2025). *Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda Pada Fasad Bangunan Komersial Di Kawasan Kota Lama Semarang*. 02(02), 26–35.
- Eka, R. (2023). *KARAKTERISTIK FISIK RUMAH TINGGI SUWAWA DAN RUMAH*. 11(2).
- Eka, R., & Saleh, H. (2020). Identifikasi Pergeseran Fungsi Bangunan Rumah Adat Bantayo Pobo'Ide Di Kabupaten Gorontalo. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 7(2), 129–135. <https://doi.org/10.37971/radial.v7i2.194>
- Munawwarah, Dewi, C., & Zahriah. (2024). Karakteristik Tipologi Fasad Rumah Tinggal Bergaya Arsitektur. *NALARs*, 23(2), 95–106.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168.
- Sintaro, S. (2020). Rancang Bangun Game Edukasi Tempat Bersejarah Di Indonesia. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 1(1), 51–57. <https://doi.org/10.33365/jatika.v1i1.153>
- Trihanondo, D. (2024). Pendekatan Adaptive Reuse pada Ruang dan Fasad Bangunan Modernisme 1960an: Antara Preservasi dan Komersialisasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 501. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1806>
- Wihardyanto, D., & Sudaryono, S. (2020). Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>